



DHAMMAVIHĀRĪ  
BUDDHIST STUDIES

# Mahākammavibhaṅga Sutta (MN136)

*Analisis Panjang tentang Kamma*

[www.dhammadivihari.or.id](http://www.dhammadivihari.or.id)

**298. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR.** Pada suatu ketika Begawan sedang menetap di Rājagaha, di Hutan Bambu, Taman Suaka Tupai.

Pada saat itu Yang Mulia Samiddhi sedang menetap di sebuah gubuk hutan. Kemudian Pengembara Potaliputta, sewaktu berjalan-jalan untuk berolah-raga, mendatangi Yang Mulia Samiddhi dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Mulia Samiddhi:

(Sutta diterjemahkan oleh Dhammacitta dengan penyesuaian oleh AK)

- “Teman Samiddhi, aku mendengar dan mempelajari ini dari mulut Petapa Gotama sendiri: *‘Perbuatan jasmani adalah kosong, perbuatan ucapan adalah kosong, hanya perbuatan pikiran yang nyata.’* Dan: *‘Ada pencapaian yang dengan memasukinya maka seseorang tidak merasakan apa pun sama sekali.’”*

- “Jangan berkata begitu, Teman Potaliputta, jangan berkata begitu. Jangan salah memahami Begawan, tidaklah baik salah memahami Begawan. Begawan tidak berkata seperti ini: *‘Perbuatan jasmani adalah kosong, perbuatan ucapan adalah kosong, hanya perbuatan pikiran yang nyata.’* Tetapi, Teman, memang ada pencapaian itu yang dengan memasukinya maka seseorang tidak merasakan apa pun sama sekali.”

- *“Berapa lamakah sejak engkau meninggalkan keduniawian, Teman Samiddhi?”*
- *“Belum lama, Teman. Tiga tahun.”*
- *“Demikianlah, apa yang akan kami katakan kepada para bhikkhu senior ketika seorang bhikkhu muda berpikir bahwa Guru harus dibela seperti demikian? Teman Samiddhi, setelah melakukan perbuatan yang disertai kehendak melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, apakah yang dirasakan seseorang?”*

- “Setelah melakukan perbuatan yang disertai kehendak melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, seseorang merasakan penderitaan, Teman Potaliputta.”

Kemudian, dengan tidak menerima juga tidak menolak kata-kata Yang Mulia Samiddhi, Pengembara Potaliputta bangkit dari duduknya dan pergi.

- Segera setelah Pengembara Potaliputta pergi, Yang Mulia Samiddhi mendatangi Yang Mulia Ānanda dan saling bertukar sapa dengannya. Ketika ramah-tamah ini berakhir, ia duduk di satu sisi dan menceritakan seluruh percakapannya dengan Pengembara Potaliputta kepada Yang Mulia Ānanda. Setelah ia selesai berbicara, Yang Mulia Ānanda berkata kepadanya:

- “Sahabat Samiddhi, percakapan ini harus diberitahukan kepada Begawan. Marilah, kita menghadap Begawan dan memberitahu Beliau mengenai hal ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Begawan kepada kita, demikianlah kita harus mengingatnya.” – *“Baik, Sahabat,”* Yang Mulia Samiddhi menjawab.



- Kemudian Yang Mulia Ānanda dan Yang Mulia Samiddhi bersama-sama mendatangi Begawan, dan setelah bersujud kepada Beliau, mereka duduk di satu sisi. Yang Mulia Ānanda menceritakan keseluruhan percakapan antara Yang Mulia Samiddhi dengan Pengembara Potaliputta kepada Begawan.

- Ketika ia selesai, Begawan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: *“Ānanda, Aku bahkan tidak ingat pernah bertemu dengan Pengembara Potaliputta, jadi bagaimana mungkin pernah terjadi percakapan ini? Walaupun pertanyaan Pengembara Potaliputta seharusnya dianalisis terlebih dulu sebelum dijawab, namun orang bodoh Samiddhi ini menjawabnya secara sepihak.*

- Ketika hal ini dikatakan, Yang Mulia Udāyin berkata kepada Begawan: *“Yang Mulia, mungkin Yang Mulia Samiddhi berkata demikian dengan merujuk pada [pernyataan]: ‘Apa pun yang dirasakan adalah termasuk dalam penderitaan.’*

300. Kemudian Begawan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: *“Lihatlah, Ānanda, bagaimana ‘si-kosong’ Udāyin ini keluar-konteks. Aku tahu, Ānanda, bahwa saat ini ‘si-kosong’ Udāyin ini akan menyimpulkan dengan cara keliru. Sejak awal Pengembara Potaliputta menanyakan tentang ketiga jenis perasaan. ‘Si-kosong’ Samiddhi ini seharusnya menjawab Pengembara Potaliputta dengan benar jika, ketika ditanya demikian, ia menjelaskan:*

- ‘Teman Potaliputta, setelah melakukan **perbuatan yang disengaja (*sañcetanika*)** melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, [yang akibatnya] dirasakan sebagai menyenangkan, maka **seseorang merasa senang (*sukham so vedayati*)**. Setelah melakukan perbuatan yang disengaja melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, [yang akibatnya] dirasakan sebagai tidak menyenangkan, maka **seseorang merasa kesakitan (*dukkham so vedayati*)**.

- Setelah melakukan perbuatan yang disengaja melalui jasmani, ucapan, atau pikiran, [yang akibatnya] dirasakan sebagai bukan-tidak menyenangkan-dan bukan pula menyenangkan, maka seseorang merasakan bukan-tidak menyenangkan-dan bukan pula menyenangkan (*adukkhamasukham so vedayati*).'

- Tetapi siapakah orang-orang dungu ini, para pengembara bodoh (*paribbājakā bālā*) dari sekte lain (*aññatitthiyā*), yang dapat memahami penjelasan panjang dari Tathāgata tentang *kamma*? Engkau harus mendengarkan Tathāgata, Ānanda, sewaktu Beliau menjelaskan analisis panjang tentang *kamma* (*mahākammavibhaṅgaṃ*).”

- “Sekarang adalah waktunya, Begawan, sekarang adalah waktunya, Yang Sempurna, bagi Begawan untuk membabarkan “analisis panjang tentang *kamma*.”



- Setelah mendengarnya dari Begawan, para *bhikkhu* akan mengingatnya.”

*“Maka dengarkanlah, Ānanda, dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan.”*

- “Baik, Yang Mulia,”* Yang Mulia Ānanda menjawab. Begawan berkata sebagai berikut:

- “Ānanda,<sup>1228</sup> ada empat jenis orang terdapat di dunia ini. Apakah empat ini? (1) Di sini seseorang membunuh makhluk- makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, berperilaku salah dalam kenikmatan indria, mengucapkan kebohongan, mengucapkan kata-kata fitnah, mengucapkan kata-kata kasar, bergosip; ia tamak, memiliki pikiran permusuhan, dan menganut pandangan salah.

- Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka.

- (2) “Tetapi di sini seseorang membunuh makhluk-makhluk hidup .. dan menganut pandangan salah. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.
- (3) “Di sini seseorang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari perilaku salah dalam kenikmatan indria, menghindari mengucapkan kebohongan, menghindari mengucapkan kata- kata fitnah,

- menghindari mengucapkan kata-kata kasar, menghindari gosip; ia tidak tamak, tidak memiliki pikiran permusuhan, dan ia menganut pandangan benar. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.

- (4) “Tetapi di sini seseorang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan ia menganut pandangan benar. Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderitanya, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka.

301. “Di sini, Ānanda, melalui semangat (ātappa), daya-upaya (padhāna), pelaksanaan praktik (anuyoga), keseriusan (appamāda), dan perhatian yang tepat (sammāmanasikāra), seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran (*cetosamādhi*) sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup ...

- dan menganut pandangan salah, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ia berkata sebagai berikut: *‘Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan jahat, ada akibat dari perilaku salah; karena aku melihat seseorang di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup ...*



- dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka.' Ia berkata sebagai berikut: *'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka.'*

- Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru. Demikianlah ia bersikeras melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, telah dia temukan, dengan menegaskan kesimpulannya: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah. ('idameva saccam, moghamaññan"')*

- “Tetapi di sini, Ānanda, melalui semangat ... seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.

- Ia berkata sebagai berikut:  
*‘Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan jahat, tidak ada akibat dari perilaku salah; karena aku melihat seseorang di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup ...*

- dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.' Ia berkata sebagai berikut: *'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup ...*

- *...dan menganut pandangan salah muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru.*  
Demikianlah ia bersikeras melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, telah dia temukan, dengan menegaskan kesimpulannya: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'*

- “Di sini, Ānanda, melalui semangat ... seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ...

- dan menganut pandangan benar, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Ia berkata sebagai berikut: *'Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan baik, ada akibat dari perilaku baik; karena aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ...*



- *dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga.' Ia berkata sebagai berikut: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ...*

- *...dan menganut pandangan benar muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru.'*  
Demikianlah ia bersikeras melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, telah dia temukan, dengan menegaskan kesimpulannya: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'*

- “Tetapi di sini, Ānanda, melalui semangat ... seorang petapa atau brahmana mencapai konsentrasi pikiran sedemikian sehingga, ketika pikirannya terkonsentrasi, dengan mata dewa, yang murni dan melampaui manusia, ia melihat orang itu di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ...

- dan menganut pandangan benar, dan ia melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, dalam kesengsaraan, bahkan di neraka. Ia berkata sebagai berikut: *'Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan baik, tidak ada akibat dari perilaku baik; karena aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ...*

- *...dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka.' Ia berkata sebagai berikut: 'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, semua orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar muncul kembali muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka.*

- Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru.'  
Demikianlah ia bersikeras melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, telah dia temukan, dengan menegaskan kesimpulannya: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah.'*

302. “Dalam hal ini, Ānanda,<sup>1229</sup> ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: *‘Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan jahat, ada akibat dari perilaku salah,’* Aku membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: *‘Aku melihat seseorang di sini yang membunuh makhluk-makhluk hidup ...*

- *...dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka,'*  
Aku juga membenarkan ini.



- Tetapi ketika ia mengatakan:  
*'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, **semua** orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka,' **Aku tidak membenarkan ini.***

- Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,'* Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? Karena, Ānanda, pengetahuan Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.

- “Di sana, Ānanda, ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: *‘Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan jahat, tidak ada akibat dari perilaku salah,’* Aku tidak membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: *‘Aku melihat seseorang di sini yang **membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,’** Aku membenarkan ini.*

- Tetapi ketika ia mengatakan: *'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, **semua** orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,' **Aku tidak membenarkan ini.*** Dan ketika ia mengatakan: *'Mereka yang mengetahui demikian mengetahui yang benar; mereka yang berpikir sebaliknya adalah keliru,'* Aku juga tidak membenarkan ini.

- Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,'* Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? **Karena, Ānanda, pengetahuan Sang Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.**

- “Di sana, Ānanda, ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: *‘Sesungguhnya, ada perbuatan-perbuatan baik, ada akibat dari perilaku baik,’* Aku membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: *‘Aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,’* Aku juga membenarkan ini.

- Tetapi ketika ia mengatakan:  
*'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, **semua** orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga,'* Aku tidak membenarkan ini.

- Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,'* Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? Karena, Ānanda, pengetahuan Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.



- “Di sana, Ānanda, ketika seorang petapa atau brahmana mengatakan: *‘Sesungguhnya, tidak ada perbuatan-perbuatan baik, tidak ada akibat dari perilaku baik,’* Aku tidak membenarkan ini. Ketika ia mengatakan: *‘Aku melihat seseorang di sini yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ...*

- *...dan menganut pandangan benar, dan aku melihat bahwa ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka,' Aku membenarkan ini.*

- Tetapi ketika ia mengatakan: *'Ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, **semua** orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka,'* Aku tidak membenarkan ini.

- Dan ketika ia mengatakan:  
*‘Mereka yang mengetahui  
demikian mengetahui yang  
benar; mereka yang berpikir  
sebaliknya adalah keliru,’*  
Aku juga tidak  
membenarkan ini.

- Dan ketika ia dengan keras kepala melekat pada apa yang telah ia ketahui, ia lihat, dan ia temukan, dengan memaksakan: *'Hanya ini yang benar, yang lainnya adalah salah,'* Aku juga tidak membenarkan ini. Mengapakah? Karena, Ānanda, pengetahuan Tathāgata akan penjelasan panjang tentang perbuatan adalah tidak seperti itu.

303. “Di sana, Ānanda,<sup>1230</sup> sehubungan dengan orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka: **apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan jahat yang harus dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan jahat yang harus dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah.**

- Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka. Dan karena ia di sini telah membunuh makhluk- makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.

- “Di sana, Ānanda, sehubungan dengan orang yang membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga: **apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang harus dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang harus dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar.**



- Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Dan karena ia di sini telah membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan salah, **ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.**

- “Di sana, Ānanda, sehubungan dengan orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga: **apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan baik yang dirasakan sebagai menyenangkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan benar.**

- Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Dan karena ia di sini telah menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar, **ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.**

- “Di sana, Ānanda, sehubungan dengan orang yang menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka: **apakah sebelumnya telah melakukan perbuatan jahat yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau belakangan ia melakukan perbuatan jahat yang dirasakan sebagai menyakitkan, atau pada saat kematian ia memperoleh dan menganut pandangan salah.**

- Karena hal itu, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali dalam kondisi menderita ... bahkan di neraka. Dan karena ia di sini telah menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup ... dan menganut pandangan benar, ia akan mengalami akibat dari perbuatan itu di sini dan saat ini, atau dalam kelahiran kembali berikutnya, atau dalam beberapa kelahiran setelahnya.

- “Demikianlah, Ānanda, (1) **ada perbuatan yang tidak mampu dan tampak tidak mampu; (2) *ada perbuatan yang tidak mampu dan tampak mampu; (3) ada perbuatan yang mampu dan tampak mampu; dan (4) *ada perbuatan yang mampu dan tampak tidak mampu.*”***

- Itu adalah apa yang dikatakan oleh Begawan. Yang Mulia Ānanda merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Begawan.

Penjelasan



- Yang dinamakan *kamma* yang harus dirasakan sebagai **tidak menyenangkan** adalah kehendak tidak baik penghasil penderitaan di momen kelahiran kembali dan kejadian sehari-hari (*akusalacetanā paṭisandhipavattesu dukkhasseva jananato dukkhavedaniyaṃ kammaṃ nāma*).
- Hanya di kejadian sehari-hari, *kamma* ini selalu menghasilkan **perasaan-sakit** di pintu tubuh, di tempat lainnya (kesadaran indriawi lainnya) menghasilkan bukan-tidak menyenangkan-dan bukan pula menyenangkan.

- Selanjutnya, yang dinamakan sebagai *kamma* yang harus dirasakan sebagai bukan-tidak menyenangkan-dan bukan pula menyenangkan adalah *kamma* penghasil jenis perasaan ketiga di momen *paṭisandhi* dan kejadian sehari-hari, yaitu empat kehendak yang berasosiasi dengan kesadaran-baik lingkup indriawi yang disertai dengan ketenangan dan kehendak di *jhāna* lingkup materi-halus yang keempat (*kāmāvacarakusalato pana upekkhāsahagatacittasampayuttā catasso cetanā, rūpāvacarakusalato catutthajjhānacetanāti evaṃ paṭisandhipavattesu tatiyavedanāya jananato adukkhamasukhavedaniyaṃ kammaṃ nāma*).

- Di sini, *kamma* lingkup-indriawi selalu menghasilkan perasaan *adukkhamasukha* di momen *paṭisandhi*, ketika muncul di kejadian sehari-hari berkaitan dengan objek yang menyenangkan [menghasilkan] perasaan menyenangkan juga (*ettha ca kāmāvacaraṃ paṭisandhiyaṃyeva ekantena adukkhamasukhaṃ janeti, pavatte iṭṭhārammaṇe sukhampi*).

- Lebih jauh lagi, *kamma* yang harus dirasakan sebagai menyenangkan juga cocok untuk diuraikan berdasarkan *paṭisandhi* dan kejadian sehari-hari; demikian pula halnya dengan *kamma* yang harus dirasakan sebagai *adukkhamasukha* (*apica sukhavedaniyakammaṃ paṭisandhipavattivaseṇa vaṭṭati, tathā adukkhamasukhavedaniyaṃ*).
- *Kamma* yang harus dirasakan sebagai tidak menyenangkan cocok untuk diuraikan hanya berdasarkan momen kejadian sehari-hari saja (*dukkhavedaniyaṃ pavattivaseṇeva vaṭṭati*).

- **Ini waktunya, Begawan:** Thera sedang menunjukkan keinginan untuk mendengarkan penjelasan makna *mahākammavibhaṅga* oleh Tathāgata; setelah memohon maka Tathāgata akan membuat pengetahuan tentang *mahākammavibhaṅga* menjadi jelas untuk *saṅgha bhikkhu*. Setelah merenungkan dalam kaitannya dengan kebaikan tersebut maka dia (thera) mengatakan demikian.

- Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan analisis detail tentang *kamma* adalah pemilahan-*kamma*-secara-lengkap (mahākammavibhaṅgānti mahākammavibhajanam)
- Empat apa?...di sini Ānanda, seseorang... lahir di neraka: kalimat ini bukan bentuk penguraian tentang pengetahuan analisis menyeluruh mengenai *kamma*, melainkan hanya penyusunan matriks untuk keperluan penguraian pengetahuan analisis *kamma* secara detail.

(301) **Semangat dst**: adalah nama-nama untuk lima *vīriya*: semangat (*ātappa*); daya-upaya (*padhāna*); pelaksanaan praktik (*anuyoga*); keseriusan (*appamāda*) dan perhatian yang benar (*sammāmanasikāra*)

(302) **Konsentrasi-batin**: konsentrasi-mata dewa (*cetosamādhinti dibbacakkhusamādhim*).

- **Dia melihat**: ketika mencermati, dia melihat dengan pertanyaan di hati, “*Makhluk tersebut lahir di mana?*”

Selesai